

**KONSEP SOSIOLOGIS KEDUDUKAN DAN PERAN KELUARGA
SERTA KEDUDUKAN DAN PERAN SEKOLAH DASAR
SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nazaratun Maulidiyah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

nazaratunmaulidiyah17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan kedudukan dan peran keluarga dalam pembentukan landasan pendidikan Islam serta kedudukan dan peran sekolah dasar dalam penguatan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang tergolong kedalam penelitian pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan terhadap buku-buku dan jurnal terkait dengan sosiologi keluarga, pendidikan Islam dan peran sekolah dasar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran primer dalam pendidikan Islam melalui pemodelan nilai-nilai dan praktik keagamaan, sementara sekolah dasar berfungsi memperkuat dan memperluas pemahaman Islam secara sistematis. Struktur sosial di sekolah dasar Islam mencerminkan kompleksitas interaksi antara berbagai elemen. Kedudukan guru yang tinggi dalam hierarki sosial sekolah menunjukkan pentingnya peran mereka tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Hubungan guru-murid yang didasarkan pada konsep 'uswatun hasanah' dan 'murabbi' menggambarkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam. Interaksi dan sinergi antara keluarga dan sekolah terlihat cukup kuat, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Rekomendasi untuk pengembangan kurikulum terpadu dan pembentukan komunitas belajar Islam menunjukkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara kedua institusi ini. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, di mana keluarga dan sekolah bekerja sama untuk membentuk landasan yang kuat bagi perkembangan anak-anak muslim.

Kata kunci: Keluarga, Sekolah Dasar, Landasan Pendidikan Islam

Abstract

This research aims to examine and describe the position and role of the family in forming the foundation of Islamic education as well as the position and role of elementary schools in strengthening Islamic education. The research method used is a qualitative approach with a type of research that is classified as library research. Data collection was carried out through reviewing books and journals related to family sociology, Islamic education and the role of elementary schools. The data analysis used in this research is in the form of content analysis. The research results show that the family has a primary role in Islamic education through modeling religious values and practices, while elementary schools function to systematically strengthen and expand understanding of Islam. The social structure in Islamic elementary schools reflects the complexity of interactions between various elements. The high position of teachers in the school's social hierarchy shows the importance of their role not only as educators but also as moral and spiritual role models. The teacher-student relationship based on the concepts of 'uswatun hasanah' and 'murabbi' describes a holistic approach in Islamic education. The interaction and synergy between families and schools looks quite strong, although there are still challenges that need to be overcome. Recommendations for developing an integrated curriculum and establishing an Islamic learning community demonstrate awareness of the importance of collaboration between these two institutions. This research underlines the importance of a holistic approach

in Islamic education, where families and schools work together to form a strong foundation for the development of Muslim children.

Keywords: Family, Elementary School, Foundations of Islamic Education

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya guru dan orang tua dalam pendidikan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin seorang anak untuk memperoleh nilai-nilai luhur dan mendapatkan kebahagiaan dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini dimulai dari pendidikan orang tua sebagai pendidik pertama dalam rumah. Sebagai tindak lanjut pendidikan, orang tua yang memiliki ruang lingkup dan kapasitas terbatas maka orang tua bisa menitipkan anaknya kepada sekolah. Dan di sinilah diperlukan hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah sehingga peserta didik senantiasa tetap berada dalam pengawasan. Kerjasama pengawasan antara sekolah dan orang tua dimaksudkan agar aktivitas keseharian setiap murid tidak larut dalam aktivitas yang mengganggu belajar.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moral maupun materil. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran vital dalam perkembangan anak, terutama dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, sekolah dasar juga memiliki peran penting sebagai lembaga formal yang mendukung pendidikan Islam. Sekolah dasar berfungsi untuk melanjutkan dan memperkuat pendidikan Islam yang telah dimulai di lingkungan keluarga. Guru-guru di sekolah dasar bertugas untuk mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan sosial peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kerja sama yang erat antara keluarga dan sekolah dasar sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif.

Pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan identitas generasi Muslim. Di tengah arus globalisasi dan transformasi digital yang pesat, tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam semakin kompleks. Keluarga dan sekolah dasar, sebagai dua institusi sosial utama dalam pembentukan awal seorang anak, kini menghadapi berbagai permasalahan dalam upaya menanamkan dan memelihara nilai-nilai Islam.

Urgensi penelitian ini berakar pada beberapa faktor kritis yang saling terkait. Pergeseran peran keluarga akibat perubahan struktur, meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja, dan pengaruh media digital telah mengubah dinamika pendidikan Islam di rumah. Banyak keluarga kini mengalami kesulitan dalam memainkan peran mereka sebagai pendidik primer nilai-nilai Islam. Di sisi lain, sekolah dasar Islam dihadapkan pada tuntutan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang semakin kompleks, sambil bersaing dengan sekolah umum dan internasional dalam hal kualitas akademik.

Kesenjangan antara pendidikan di rumah dan sekolah sering menimbulkan ketidakselarasan nilai dan praktik yang diajarkan, menciptakan kebingungan pada anak-anak. Situasi ini diperparah oleh meningkatnya paparan terhadap berbagai pandangan dunia dan gaya hidup melalui media dan internet, yang menantang upaya penanaman nilai-nilai Islam yang konsisten. Lebih lanjut, terdapat kelangkaan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan peran keluarga dan sekolah secara efektif dalam konteks modern.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosiologis antara keluarga dan sekolah dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada tingkat dasar, penelitian ini menyediakan landasan untuk pengembangan kebijakan dan program pendidikan Islam yang lebih efektif. Hal ini akan membantu orang tua dan pendidik dalam memahami peran mereka yang saling melengkapi dalam pendidikan Islam anak.

Kontribusi yang ingin ditampilkan melalui penelitian ini meliputi pemetaan komprehensif tentang kedudukan dan peran keluarga serta sekolah dasar dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan mengembangkan model konseptual yang menggambarkan interaksi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk landasan pendidikan Islam. Identifikasi strategi inovatif untuk meningkatkan sinergi antara pendidikan Islam di rumah dan di sekolah akan menghasilkan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua. Tidak kalah pentingnya, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akademik tentang sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

Dengan memahami dan mengoptimalkan peran keluarga dan sekolah dasar sebagai landasan pendidikan Islam, diharapkan generasi Muslim masa depan akan lebih siap menghadapi tantangan dunia modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam tingkat dasar, serta memberikan wawasan baru dalam upaya membangun generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tercipta sinergi yang lebih kuat antara keluarga dan sekolah dalam membentuk fondasi pendidikan Islam yang kokoh dan relevan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan sebenarnya dari fenomena objek yang akan diteliti dan dibandingkan dengan teori, sesuai dengan masalah penelitian.¹ Jenis penelitian ini tergolong kedalam penelitian pustaka (*library research*) yaitu ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 60.

berkaitan dengan bahasan penelitian. Dalam hal ini sumber bacaan yang berkaitan dengan konsep sosiologis kedudukan dan peran keluarga serta sekolah dasar sebagai landasan pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga menggunakan cara *deskriptif* analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan landasan teori.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sosiologis Kedudukan dan Peran Keluarga Sebagai Landasan Pendidikan Islam

1. Orang Tua Sebagai Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang pekerjaannya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk membawa peserta didik pada satu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.³

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga.⁴ Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain:

a. Mendidik dengan ketauladanan

Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya teladan yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁵ Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya anak. Bagi si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.⁶

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak. Secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan

² Ridwan dkk., "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)," h. 44.

³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 6.

⁴ Dwi Haryanti dan Romli, "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan, *Jurnal Edugama*, Vol. 7, No. 2, (2021). h. 202.

⁵ Purwadarminta, W. J., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 1036.

⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012). h.516.

sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Seperti arti dari Surat Lukman ayat 14-17 di bawah ini yang artinya:

Artinya: *[Ayat 14] Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. [Ayat 15] Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. [Ayat 16] (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. [Ayat 17] Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah Swt dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt semata, akhlak dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah orang tua selaku memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.⁷

b. Mendidik dengan pembiasaan

Sebelum anak berfikir logis dan belum bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak. Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi

⁷ Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*, (Mataram: CV Kanhayakarya, 2001)

contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸

Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁹

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.¹⁰

c. Mendidik dengan nasihat

Dengan nasehat orang tua mengajak anak untuk menjauhkan diri dari hal yang tidak baik dan bahaya, membimbing ke jalan yang lebih berfaedah. Menasehati dengan tujuan untuk memberi motivasi anak agar segera beramal sholeh serta berperilaku terpuji. Abdullah Husin mengemukakan bahwa nasehat ialah fasilitas komunikasi antara pendidik dengan peserta didiknya yang didorong oleh rasa kasih sayang. Karenanya pendidik sebaiknya memilih kata-kata yang baik serta pantas ketika akan memberi nasihat.

Pendidikan yang efektif dalam bentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, adalah metode mendidik dengan nasehat. Hal ini disebabkan, nasehat itu mempunyai pengaruh yang besar untuk membuat anak paham tentang hakikat sesuatu dan memberi pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam.¹¹ Seringnya Al-Qur'an menuturkan nasihat membuktikan betapa efektifnya metode ini, hal ini karena nasihat bukan hanya bentuk komunikasi verbal saja, akan tetapi sesuatu yang tulus berasal dari lubuk jiwa. Maka tidak salah seorang pendidik sering mengulang-ulang nasihat yang sama kepada anak didiknya.

⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 240-241.

⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 177.

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002). 177.

¹¹ Fuji Fauziah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, Februari 2022, h. 276.

Nasihat yang jelas dan dapat dijadikan pedoman adalah nasihat yang dapat tertanam kelubuk hati seorang anak.¹²

d. Mendidik dengan pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial, memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari-harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Di lingkungan keluarga hendaknya anak tidak selalu dimarahi apabila ia berbuat salah, tetapi ditegur dan dinasehati dengan baik. Sedangkan di lingkungan sekolah, pertamanya hendaknya diantar apabila ia ingin pergi ke sekolah. Supaya ia nanti terbiasa berangkat ke sekolah dengan sendiri. Begitu pula setelah anak tiba di rumah ketika pulang dari sekolah hendaknya ditanyakan kembali pelajaran yang ia dapat dari gurunya.¹³

e. Mendidik dengan hukuman

Mendidik dengan hukuman bertujuan agar anak tercegah dan tertahan dari akhlak yang buruk serta sifat tercela, sehingga anak mempunyai perasaan jera guna mengikuti syahwatnya dan melakukan hal-hal yang dilarang. Dalam Pendidikan Islam membetulkan pemberlakuan hukuman atas anak disaat terpaksa jika dengan cara lain tidak berhasil. Tata cara mendidik dengan hukuman ini tidak hanya untuk membenarkan kesalahan serta karakter anak, tetapi juga sekaligus memberikan pelajaran untuk orang-orang di sekitar, sehingga memunculkan dampak jera serta tidak mengulangi kesalahan.¹⁴

2. Orang Tua Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga

Selain mendidik, orang tua juga berperan dan bertugas melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga, baik dari segi moril maupun materil, dalam hal moril antara lain orang tua berkewajiban memerintahkan anak anaknya untuk taat kepada segala perintah Allah Swt., seperti sholat, puasa dan lain-lainnya. Sedangkan dalam hal materil bertujuan untuk kelangsungan kehidupan, antara lain berupa mencari nafkah. Menurut Naufal, agar berhasil dalam mendidik anak, maka orang tua harus lebih dahulu memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta melaksanakan perintah agama dengan baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungannya.

¹² Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, 'Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak', *Jurnal elementary*, vol. 3, no. 2 (2015). 288.

¹³ Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*, h. 237-238.

¹⁴ Fuji Fauziah, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam", h. 278.

Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akhirat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah SWT, agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah SWT baik di dunia dan akhirat.¹⁵

B. Konsep Sosiologis Kedudukan dan Peran Sekolah Dasar Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

1. Kedudukan Guru dalam Struktur Sosial di Sekolah

Kedudukan guru lebih rendah dari pada kepala sekolah dan karena itu ia harus menghormatinya dan bersedia untuk mematuhi dalam hal-hal mengenai sekolah. Dalam kenaikan pangkat ia bergantung pada disposisi atau rekomendasi yang baik dari kepala sekolah dan karena itu banyak sedikitnya masa depannya ditentukan oleh hubungannya dengan kepala sekolah itu. Sebagai pegawai atau bawahan ia dibawah kekuasaan kepala sekolahnya. Guru mempunyai kedudukan sebagai pegawai, dan dalam kedudukan itu harus mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh atasan Pemerintah ataupun yayasan. Pelanggaran dapat diberi tindakan yang setimpal, bahkan dipecat yang berarti pencabutan sumber pendapatannya.¹⁶

2. Hubungan Guru dengan Murid

Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat yang relatif stabil. Ciri khas dari hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status yang lebih tinggi dan karena itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu. Bila anak itu meningkat sekolahnya ada kemungkinan ia mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan sebagai siswa pasca sarjana ia dapat diperlakukan sebagai manusia yang matang dan dewasa.

Dalam hubungan guru-murid biasanya hanya murid diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, akan tetapi ia tidak diharuskan atau diharapkan menunjukkan perubahan kelakuan, sedangkan murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu.¹⁷

¹⁵ Mila Hasanah, *Landasan Pendidikan Islam*, h. 239-241.

¹⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). h. 13.

¹⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, h. 78

3. Struktur Sosial Murid-Murid di Sekolah Dasar

Sekolah bagi murid-murid dapat dipandang sebagai sistem persahabatan dan hubungan-hubungan sosial. Bedanya dengan orang dewasa ialah, bahwa struktur sosial ini lebih bersifat tak formal. Struktur sosial pada orang dewasa lebih formal, karena kedudukan mereka yang berkaitan dengan jabatannya telah ditentukan dan dapat dirumuskan serta merupakan suatu bagian dari sistem sosial dalam masyarakat.

Pada umumnya orang dalam masyarakat mengetahui kedudukan seorang guru di suatu sekolah. Tak demikian halnya dengan kedudukan murid sebagai misalnya anggota regu basket atau ketua kelompok belajar. Kedudukan murid hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja. Akan tetapi kebanyakan kedudukan murid bersifat tak formal dan hanya diketahui dalam kalangan sekolah itu saja. Di suatu sekolah dapat kita temukan macam-macam kedudukan murid dan hubungan antar-murid, antara lain:

- a. Hubungan dan kedudukan berdasarkan usia dan tingkat kelas.
- b. Struktur sosial berhubungan dengan kurikulum.
- c. Klik atau kelompok persahabatan di sekolah.
- d. Hubungan antara struktur masyarakat dengan pengelompokan di sekolah.
- e. Kelompok elite.¹⁸

4. Struktur Sosial Berhubungan dengan Kurikulum

Pada umumnya tidak diadakan diferensiasi kurikulum berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Murid laki-laki maupun perempuan mengikuti pelajaran yang sama. Di sana-sini terdapat perbedaan kecil, misalnya sepak bola yang hanya diikuti oleh murid pria dan keterampilan menjahit yang lebih sesuai bagi murid wanita. Bidang studi akademis sama bagi semua anak pria maupun wanita. Belajar sebagai kegiatan utama di sekolah ada pertaliannya dengan struktur sosial murid-murid.

Berhasil gagalnya seorang murid dalam pelajarannya turut menentukan kedudukannya dalam kelompoknya. Murid-murid yang pandai Bering diberikan guru tugas-tugas khusus. Biasanya hanya murid-murid yang rapornya baik diizinkan menjadi anggota pengurus perkumpulan sekolah. Dalam kelompok belajar murid yang pandai akan dijadikan pemimpin. Ada sekolah-sekolah yang termasuk besar yang membentuk kelas yang terdiri atas murid-murid yang berprestasi tinggi. Pukulan yang lebih besar dialami oleh mereka yang tinggal kelas yang merasa malu karena ditinggalkan oleh teman-temannya.¹⁹

¹⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, h. 81-82.

¹⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, h. 84.

KESIMPULAN

Keluarga memainkan peran sentral sebagai pendidik primer dalam pendidikan Islam. Peran ini mencakup tidak hanya pengajaran formal tentang Islam, tetapi juga pemeliharaan dan perlindungan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya persentase keluarga yang melakukan pengajaran Al-Qur'an dan praktik ibadah di rumah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan Islam. Di sisi lain, struktur sosial di sekolah dasar Islam mencerminkan kompleksitas interaksi antara berbagai elemen. Kedudukan guru yang tinggi dalam hierarki sosial sekolah menunjukkan pentingnya peran mereka tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual. Hubungan guru-murid yang didasarkan pada konsep '*uswatun hasanah*' dan '*murabbi*' menggambarkan pendekatan holistik dalam pendidikan Islam.

Struktur sosial murid dan kurikulum juga menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Penekanan pada mata pelajaran keislaman dan integrasi nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum mencerminkan komitmen terhadap pendidikan Islam yang komprehensif. Interaksi dan sinergi antara keluarga dan sekolah terlihat cukup kuat, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Rekomendasi untuk pengembangan kurikulum terpadu dan pembentukan komunitas belajar Islam menunjukkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi antara kedua institusi ini. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam, di mana keluarga dan sekolah bekerja sama untuk membentuk landasan yang kuat bagi perkembangan anak-anak Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Fuji. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Islamic Studies*, 5 (1) 2021.
- Haryanti, Dwi dan Romli. "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan". *Jurnal Edugama*, Vol. 7, No. 2, (2021).
- Hasanah, Mila. *Landasan Pendidikan Islam*. Mataram: CV Kanhayakarya, 2001.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2001.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ridwan dkk., "Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)". *Jurnal Masohi*, 2 (1) (2021).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2002.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil. 2012.
- W. J, Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.